

MEREKONSTRUKSI ALUR LINGUAL ARAH PERKEMABANGAN BAHASA JAWA DIALEK TEGAL BERDASAR DESAIN, SITUS, DAN POTENSINYA

M. Suryadi¹ dan Hana Faza Surya Rusyda²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

²Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

Email Korespondensi¹: mssuryadi07@gmail.com

ABSTRACT

The Tegal dialect of Javanese is one of the developing Javanese dialects and has a regional distribution on the north coast of western Java. The Tegal dialect has interesting characteristics and potential, especially in its rich lexicon and linguistic sites. This research was conducted synchronously and diachronically. A diachronic approach was used for linguistic site searches. The method of data collection was done by participant observation and document searching. Data analysis was carried out by outlining the elements of the lexicon and reconstructing the hypothesis using the Comparative Historical Linguistics approach. The results of the research findings are as follows. The Tegal dialect of Javanese language has internal and external strengths. Internal strength is inherent in four characteristics of the Tegal dialect, namely structural stability, linear intelligence, vocabulary richness, and linguistic site. The external strength inherent in immaterial wealth that can raise material potential for the people of Tegal is being able to become a center for language and cultural research for the people of Tegal.

Keywords: coastal dialect, Javanese language, linguistic site. Tegal dialect.

ABSTRAK

Bahasa Jawa Dialek Tegal adalah salah satu bagian dialek bahasa Jawa yang berkembang dan memiliki wilayah persebaran di wilayah pesisir utara Jawa bagian barat. Dialek Tegal memiliki keistimewaan dan potensi yang menarik terutama pada kekayaan leksikon dan situs linguistic. Penelitian ini dilakukan secara sinkronis dan diakronis. Pendekatan diakroni dimanfaatkan untuk penelusuran situs linguistic. Metode pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipan dan penelurusan dokumen. Analisis data dilakukan dengan penguraian unsur leksikon dan rekonstruksi hipotatis dengan pendekatan Linguistik Historis Komparatif. Hasil temuan penelitian sebagai berikut. Bahasa Jawa Dialek Tegal memiliki kekuatan interna dan eksterna. Kekuatan interna melekat pada empat keistimewaan yang dimiliki Dialek Tegal, yakni kemantapan struktur, kecendikiaan linieritas, kekayaan kosakata, dan situs linguistic. Kekuatan eksterna melekat kekayaan immaterial yang dapat mengangkat potensi material bagi masyarakat Tegal, yakni mampu menjadi pusat riset bahasa dan budaya masyarakat Tegal.

Kata kunci: bahasa Jawa, dialek Tegal, dialek pesisir, situs linguistic.

1. Pendahuluan

Pada dasarnya dialek adalah varian-varian dari sebuah bahasa atau bagian dari bahasa itu sendiri, memiliki bentuk lain namun masih bias dipahami. Bila dianalogikan dengan kokohnya sebuah pohon maka dialek adalah ranting-rantingnya. Semakin banyak cabang rantingnya maka semakin kokoh pohon tersebut. Dialek Tegal adalah bagian ranting yang besar bahasa Jawa yang menjulur bagian barat. Dialek adalah realita konkrit dari sebuah varian bahasa. Dengan demikian, eksistensi bahasa Jawa tidak perlu dkuatirkan selama varian-varian/dialeknya tetap ada, penuturnya semakin banyak, dan persebarannya semakin luas.

Peta dan kondisi bahasa Jawa saat ini, sangat kuat kedudukannya. Bahasa Jawa adalah salah satu dari bahasa daerah di Nusantara yang memiliki jumlah penutur terbanyak, diperkirakan tidak kurang dari 95.200.000 jiwa (BPS, 2011, Sariono, 2019), yang tersebar di enam belas provinsi (Badan Bahasa, 2020). Bahkan, berdasarkan jumlah penuturnya bahasa Jawa menduduki urutan ke dua belas dari bahasa-bahasa yang ada di dunia (Gilman, 1995; Eberhard, 2020; Lucy, 2015).

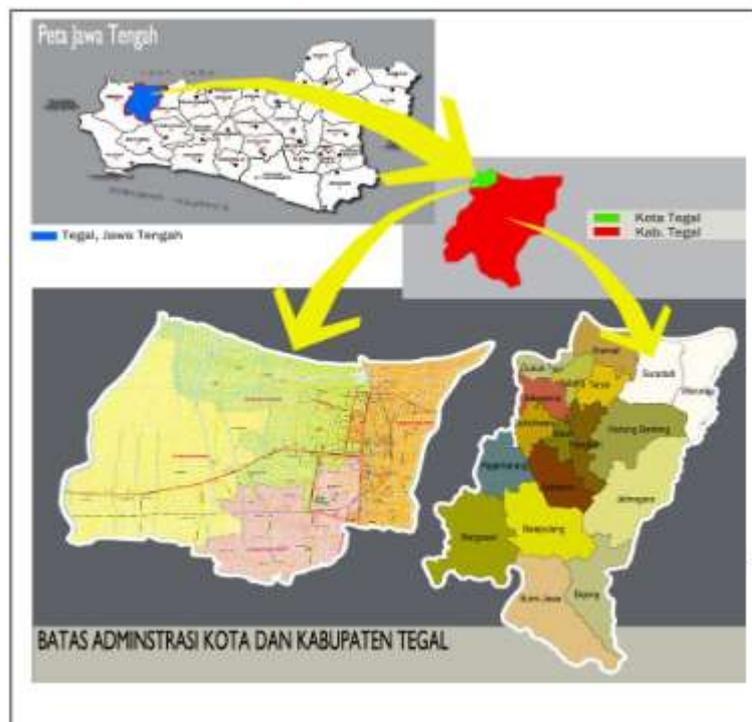
Tabel 1: Eksistensi Bahasa Jawa

| Persebaran Bahasa Jawa di 16 Propinsi di Wilayah Nusantara | | Bahasa Jawa Berada pada Urutan ke 12 Berdasar Jumlah Penutur di Dunia | |
|--|---------------------|---|----------|
| 1 | Aceh | 1 | Mandarin |
| 2 | Sumatra Utara | 2 | Spanyol |
| 3 | Jambi | 3 | Inggris |
| 4 | Sumatra Selatan | 4 | Hindi |
| 5 | Bengkulu | 5 | Arab |
| 6 | Lampung | 6 | Portugis |
| 7 | Jawa Barat | 7 | Bengali |
| 8 | Jawa Tengah | 8 | Rusia |
| 9 | DIY | 9 | Jepang |
| 10 | Jawa Timur | 10 | Punjab |
| 11 | Banten | 11 | Jerman |
| 12 | Bali | 12 | Jawa |
| 13 | Kalimantan Selatan | | |
| 14 | Kalimantan Timur | | |
| 15 | Sulawesi Tenggara | | |
| 16 | Nusa Tenggara Barat | | |

Ungkapan bahwa setiap bahasa/dialek baik bagi penuturnya, secara eksplisit ungkapan ini mendukung bahwa setiap bahasa atau dialek dimanapun berada harus tetap terjaga oleh penuturnya (Suryadi, 2014). Saat ini, bahasa Jawa memiliki tidak kurang dari 52 dialek (Badan Bahasa, 2020). Dialek-dialek dalam bahasa Jawa, maupun dialek-dialek lainnya dalam bahasa-bahasa di Nusantara baik secara informal maupun formal dilindungi Undang Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat 2. Dengan demikian, parameter kebakuan sebuah dialek sebaiknya diukur berdasarkan fungsi hakiki dialek tersebut bagi penuturnya, bukan diukur berdasarkan kebakuan bahasa lain, meskipun bahasa lain dianggap sebagai bahasa standar.

Bahasa Jawa dialek Tegal adalah sebuah dialek yang sangat tepat dan baik bagi masyarakat di wilayah Tegal dan sekitarnya. Perebaran bahasa Jawa dialek Tegal, berada di kota dan kabupaten Tegal serta sekitarnya, tampak pada peta berikut ini.

Bagan 1: Persebaran Bahasa Jawa Dialek Tegal



Keberadaan/eksistensi dialek Tegal menjadi tanggung jawab penuh masyarakat Tegal dan Pemerintah Daerah Tegal. Salah satu bentuk kepeduliannya diwujudkan dengan adanya Kongres Bahasa Tegal dan Perkamusan bahasa Tegal (Priyanto, 2018).

Dialek Tegal telah mengakar kuat bagi penutur Tegal. Kekuatan akar ini bisa dilihat dari fungsi hakiki dialek Tegal itu sendiri, yakni fungsi ekspresif dan fungsi *literature*. Fungsi ini memiliki kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, apa yang dipikirkan, dan kekuatan emotif yang tidak mungkin dapat digantikan oleh bahasa dan atau dialek lainnya, terutama untuk menjalin kerja sama dan ekspresi seni-budaya. Kekuatan emotif ini terbentuk sepanjang sejarah perjalanan bahasa Jawa dialek Tegal itu sendiri. Sebuah pemikiran filosofi bahwa sejarah lahirnya sebuah bahasa sama tuanya dengan lahirnya manusia itu sendiri. Bahasa adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat terpisahkan

Keistimewaan dan keunikan bahasa Jawa dialek Tegal mengantarkan untuk sebuah keinginan untuk dikaji secara serius supaya dapat memberikan pola lonstruksi untuk menelusuri alur lingual arah perkembangan bahasa Jawa dialek Tegal dengan rancang kajian sinkronis dan diakronis. Kajian sinkronis untuk menelusuri alur perkembangan dan potensi yang dimiliki bahasa Jawa dialek Tegal. Kajian diakronis untuk merekonstruksi situs linguistic bahasa Jawa dialek Tegal. Untuk memperoleh arah yang jelas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana perkembangan bahasa Jawa dialek Tegal yang memiliki kekayaan dan keunikan lingual. (2) Bagaimana situs linguistic yang dimiliki bahasa Jawa dialek Tegal dari bahasa lampau.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan kajian sinkronis dan diakronis. Metode pengumpulan data memanfaatkan metode observasi partisipan dan wawancara mendalam, serta didukung dengan dokumen linguistic. Metode analisis data memanfaatkan analisis unsur leksikon baik sinkronis maupun diakronis, yang dilengkapi dengan rekonstruksi leksikal dengan pendekatan teori yang digunakan oleh Nothofer (1975), yang berorientasi pada Proto Melayu Javanic.

2. Dinamika Perkembangan Dialek Bahasa Jawa

Dialek-dialek dalam bahasa Jawa terus berkembang. Perkembangan dialek tidak hanya berupa perbedaan leksikon, yang didasarkan dengan hitungan dialektometri atau parameter numerik. Perkembangan dialek juga mempertimbangkan persebaran

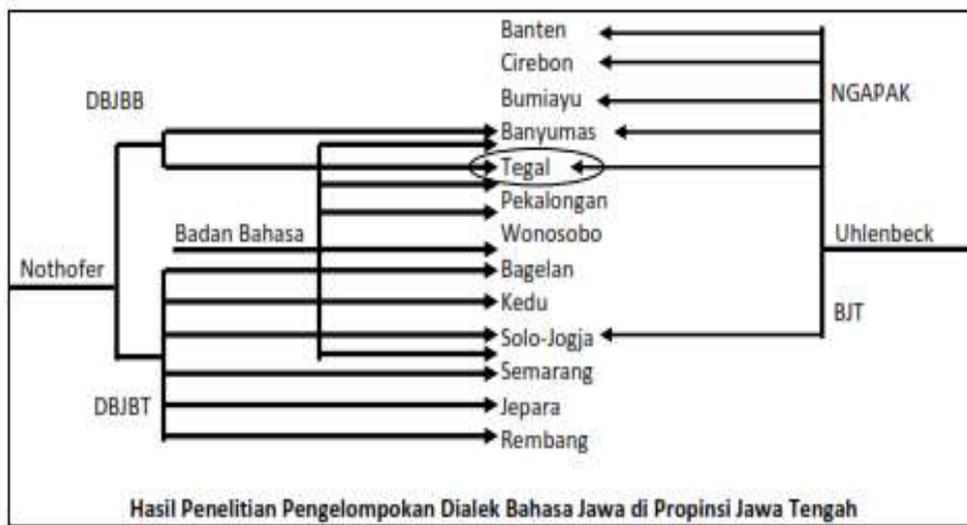
luas wilayahnya akibat migrasi penuturnya, dan juga factor ekonomi/pekerjaan, dan kekuasaan. Bagaimana perkembangan dialek-dialek di Pulau Jawa? Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Uhlenbeck (1982) dan Nothofer (1981), perkembangan dialek-dialek bahasa Jawa di wilayah pesisir utara bagian barat sangat pesat. Hal ini dapat dibuktikan melalui banyak factor, antara lain jumlah penelitian yang terfokus pada kajian varian bahasa lokal atau dialek telah banyak terpublikasi dan diterbitkan sejumlah kamus dialek, misal Kamus Bahasa Tegal (2000); Kamus Bahasa Tegal-Indonesia (2009); dan Kamus Bahasa Jawa Tegal-Indonesia, (2017). Parameter lain, dapat dilakukan melalui gerak topografi. Manakala dirunut berdasarkan gerak topografi wilayah, dapat dimulai dari ring satu (meminjam istilah Sasangka (2004)), maka akan terbagi atas wilayah pusat kebudayaan Jawa, Solo-Jogja. Di luar area pusat kebudayaan tersebut dikategorikan sebagai ring dua. dan ring-ring selanjutnya. Bila berpedoman dengan jangkauan ring, semakin jauh dengan jarak ring satu maka akan semakin banyak perbedaan. Hal ini, sejalan dengan teori migrasi gelombang (*Wellentheory* atau *Wave Theory*).

Perkembangan dialek-dialek bahasa Jawa di wilayah Jawa Tengah terlihat melalui rangkuman hasil penelitian, sebagai berikut. Kajian Badan Bahasa (2020) bahasa Jawa memiliki lima dialek yakni (1) dialek Solo-Jogja, (2) dialek Pekalongan, (3) dialek Wonosobo, (4) dialek Banyumas, dan (5) dialek Tegal. Sedangkan wilayah lainnya belum dianggap sebuah perbedaan dialek (berdasarkan perhitungan dialektometri) melainkan hanya perbedaan subdialek atau perbedaan wicara saja. Parameter hitungan dialektometri: perbedaan leksikon kisaran 31% sd 50% adalah perbedaan subdialek; dan perbedaan leksikon kisaran 20% sd 30% adalah perbedaan wicara.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Uhlenbeck (1982) menjelaskan bahwa bahasa Jawa di wilayah Jawa Tengah dibagi atas dua kelompok besar, yakni (1) kelompok satu adalah bahasa Jawa Ngapak termasuk didalamnya adalah dialek Banten, dialek Cirebon, dialek Tegal, dialek Banyumas dan dialek Bumiayu. Sedangkan (2) kelompok kedua adalah Bahasa Jawa Tengahan termasuk di dalamnya bahasa Solo Jogja. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nothofer (1975)

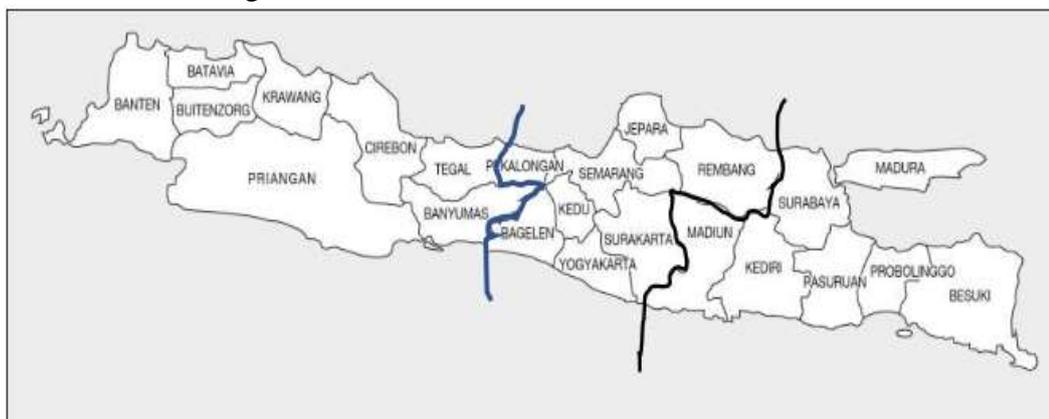
membagi dialek di wilayah Jawa Tengah ada dua, yakni (1) dialek bahasa Jawa bagian Barat yang terdiri atas Banyumas dan Tegal; (2) Dialek bahasa Jawa bagian tengah yang terdiri atas Bagelan, Yogya, Kedu, Surakarta, Semarang, Jepara, dan Rembang. Skema hasil penelitian yang dilakukan Nothofer (1975) dapat dilihat pada bagan penelitian, di bawah ini.

Bagan 2: Hasil Penelitian Nothofer Dialek-dialek Bahasa Jawa



Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan oleh para dialektog, dinamika perkembangan dialek-dialek bahasa Jawa khusus di Jawa Tengah tampak pada ilustrasi pemetaan di bawah ini. Persebaran dialek bahasa Jawa di Jawa Tengah dibagi 2 kelompok, yakni dialek bahasa Jawa bagian Barat dan dialek bahasa Jawa bagian Tengah. Bahasa Jawa dialek Tegal berada di belahan bagian barat.

Bagan 3: Batas Persebaran Bahasa Jawa di Pulau Jawa

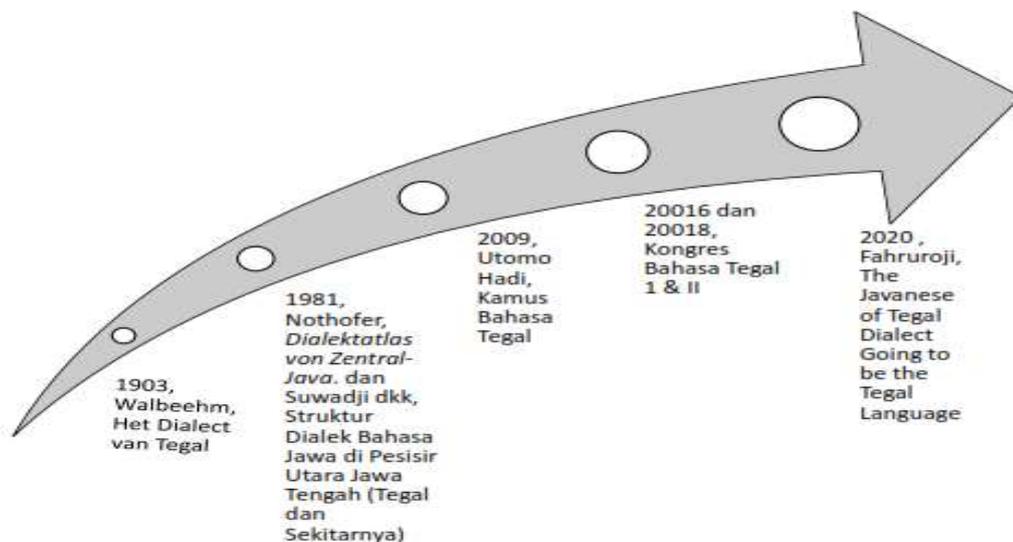


Eksistensi dialek Tegal posisinya sangat kuat, sebagai dialek tersendiri, terlepas dengan sebutan dialek Ngapak atau dialek relik/ dialek yang masih mempertahankan dan menyimpan unsur-unsur yang asli/kuna (Nothofer 1975)

3. Perkembangan Dialek Tegal di Ranah Penelitian

Bahasa Jawa dialek Tegal terus berkembang menjadi jati dirinya, banyak para peneliti tertarik dengan keberadaan dialek Tegal yang memiliki daya magnet tinggi. Berepa peneliti yang tertarik dengan bahasa Jawa Tegal, tampak pada bagan di bawah ini.

Bagan 4: Perkembangan Penelitian Bahasa Jawa Dialek Tegal



Penelitian yang diabstraksikan pada bagan tersebut terus melaju seiring dengan rekomendasi yang digemakan dalam Kongres Bahasa Tegal I dan II, yakni “Pembudayaan dan pemberdayaan bahasa Tegal sebagai penguat identitas dan kebanggaan masyarakat, pemfungsian sebagai sarana ekspresi kebudayaan”. Dengan kekuatan penuh masyarakat dan pemerintahan daerah maka impian dialek Tegal menuju bahasa Tegal akan mudah tercapai.

4. Kekayaan Keunikan Bahasa Jawa Dialek Tegal

Bahasa Jawa Tegal memiliki keunikan dan perbedaan sejumlah leksikon bila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar Solo-Jogya, dengan ukuran parameter

dialektometri. Banyak sejumlah kata yang khas dimiliki bahasa Jawa Tegal. Ada beberapa hal yang terlupakan oleh kebanyakan orang, bahwa sebenarnya bahasa Jawa dialek Tegal sebagai bahasa Jawa yang konservatif, yang memiliki daya retensi tinggi (kemungkinan untuk berubah sangat kecil sekali) dan menyimpan banyak kerelikan. Tampak pada table berikut.

Tabel 2: Keunikan Bahasa Jawa Tegal

| No | Dialek Tegal | Bahasa Indonesia |
|----|--------------|---------------------|
| 1 | agor | serak |
| 2 | anakeding | juga |
| 3 | angkrik | sejenis ubi |
| 4 | andeb | berat |
| 5 | andog | tanda kenyang |
| 6 | brahol | kusut |
| 7 | baé | saja |
| 8 | belih | tidak |
| 9 | Priben | bagaimana |
| 10 | Kerigan | kerja bakti |
| 11 | Ketuwon | sedih |
| 12 | Klambruk | menaruh sembarangan |
| 13 | Koprot | kotor |
| 14 | Kuntheng | berbagi |

Kerap kali terjadi, bila membandingkan atau mengukur sebuah dialek dilakukan dengan menggunakan parameter bahasa Jawa standar. Penggunaan parameter ini tidak selamanya tepat. Dalam ranah kajian dialektologi, ukuran yang digunakan adalah setiap dialek sangat baik bagi penuturnya, dan tidak ada satu pun dialek yang lebih baik dibandingkan dengan dialek lain.

5. Situs Linguistik bagi Bahasa Jawa Masa Lampau

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Nothofer (1975) dialek Tegal menyimpan banyak kosakata yang relik. Dialek Tegal sebagai dialek konservatif, kerap kali mempertahankan bentuk proto/purba dari bahasa Jawa standar, bila dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa lainnya yang terletak pada bagian (1) wilayah tengah, (2) wilayah ring satu atau pusat budaya Jawa dan (3) wilayah bagian timur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa yang letaknya semakin ke barat maka akan semakin banyak menyimpan kosakata relik.

Sebaliknya, bila posisinya semakin ke timur maka semakin banyak terjadi perubahan kata atau inovatif.

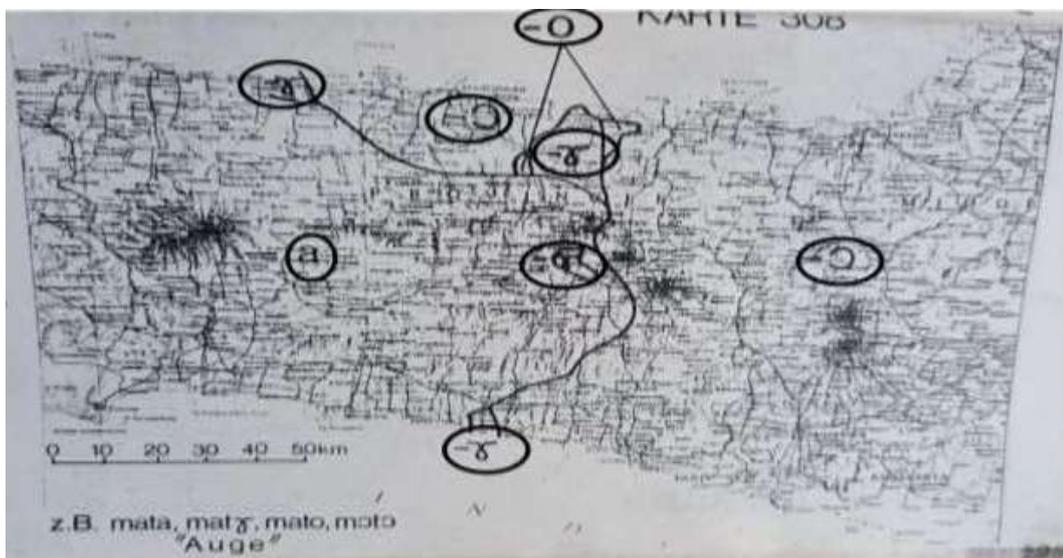
Bentuk kerelikan dapat ditemukan pada unsur fonem. Salah satu unsur fonem yang memperlihatkan perjalanan perubahan diakronis adalah fonem /a/. Fonem /a/ dalam bahasa Jawa tidak stabil dalam realisasi fonetiknya, yakni diucapkan [a] atau [ə] atau [ɔ].

→ [a]
/a/ → [ə]
→ [ɔ]

Realisasi ini pun digunakan oleh Nothofer (1981) membagi dialek bahasa Jawa atas tiga kelompok besar, yakni (1) bahasa Jawa dialek ə, (2) bahasa Jawa dialek a, dan (3) bahasa Jawa dialek ɔ. Fenomena ini dapat diperikan pada peta leksikon *mata* di bawah ini. Leksikon *mata* yang akan diujarkan [matə], [mata], dan [mɔtɔ].

Berangkat dari hasil rekonstruksi di atas, dapat dijelaskan bahwa leksikon *mata* [mata] diduga lebih tua (relik) dibandingkan dengan leksikon *mate* [matə] dan *moto* [mɔtɔ].

Bagan 6: Pembagian Dialek Berdasarkan Fonetik



Kawasan wilayah dialek Tegal ditengarai sebagai wilayah situs linguistik bagi bahasa Jawa masa lampau (proto Jawa/*Jawa). Dugaan ini diperkuat dengan ditemukan leksikon relik dalam penggunaan tuturan sehari-hari. Selain relik, dialek Tegal masih mempertahankan bentuk-bentuk konservatif. Diduga, unsur-unsur *Ngapak* yang selama ini menjadi ciri dialek Tegal sebagai pantulan dari bahasa Jawa masa lampau. Beberapa kosakata relik dialek Tegal sebagai warisan langsung bahasa Jawa masa lampau sekaligus sebagai bukti dialek Tegal adalah wilayah situs linguistic proto Jawa.

Tabel 3: Bentuk Rekonstruksi Warisan Langsung Bahasa Jawa Dialek Tegal

| Rekonstruksi | | Dialek Tegal | Bahasa Indonesia |
|--------------|---|--------------|----------------------------|
| PMP*-Bur | → | bla-wur | ‘pandangan kabur’ |
| PMP*-buk | → | gede-buk | ‘jatuh dengan suara keras’ |
| PMP*-bed | → | gu-bed | ‘dibalut’ |
| PMP*keRas | → | a-kas | ‘keras, nasi yang keras’ |
| PWMP*begbeg | → | bebeg | ‘digiling menjadi bubuk’ |
| WMP*maning | → | maning | ‘lagi’ |
| PMP*bayaD | → | mbayar | ‘membayar’ |
| PWMP*Beteng | → | weteng | ‘perut’ |
| PMP*buBung | → | muwung-an | ‘atap rumah, wuwungan’ |
| PMP*luBang | → | luweng | ‘lubang’ |

6. Kemapanan Dialek Tegal Masa Datang

Dialek Tegal memiliki empat keistimewaan sekaligus sebagai kekuatan menuju ke sebuah bahasa. Empat keistimewaan tersebut adalah (1) kemantapan kaidah dan kamus, (2) kecendikiaan struktur, (3) kekuatan penuturnya, dan (4) situs linguistic. Keempat kekuatan ini menjadi pilar utama menuju kemandirian bahasa. Agar pilar ini semakin kuat maka ada upaya kebakuan kaidah dan pengoptimalan penyusunan kamus dialek Tegal. Ada upaya penyederhanaan struktur kalimat dialek Tegal agar mudah dipelajari oleh siapa pun baik penutur Tegal maupun di luar masyarakat Tegal. Dapat dilakukan dengan membangun sikap positif bagi semua penutur Tegal dari semua generasi dan tingkatan sosial. Pembangunan Pusat Penelitian Dialek Tegal untuk membangun situs linguistic. Dengan demikian, perlu sinergitas antara masyarakat dan pemerintah Tegal dalam mengembangkan dialek Tegal menjadi

bahasa yang mandiri sebagai lambang jati diri dan ikon linguistik. Upaya yang perlu dipertahankan adalah kelangsungan Kongres Bahasa Tegal dan upaya-upaya lain melalui rekomendasi kongres tersebut.

7. Simpulan

Dinamika perkembangan dialek-dialek bahasa Jawa pada hakikatnya memperkuat kedudukan bahasa Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa semakin kokoh bahkan akan menjadi pusat penelitian linguistik. Lajunya sebuah dialek menjadi bahasa mandiri adalah sebuah keniscayaan dari kekuatan dialek itu sendiri dan penuturnya. Kekuatan yang telah dimiliki dialek Tegal adalah kemantapan kaidah dan perkamusan, kecendikiaan struktur, komunitas penutur, dan situs linguistik. Empat kekuatan yang perlu dioptimalkan pada dialek Tegal adalah situs linguistik. Optimalisasi situs linguistik dapat dilakukan pendirian pusat penelitian dan destinasi bahasa.

Daftar Pustaka

- Badan Bahasa. *Bahasa dan Peta bahasa di Indonesia*. (2020). [https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=57&idp=Jawa Tengah](https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=57&idp=JawaTengah)
- Eberhard, David M., Gary F. Simons. (2020). *Etnologue: Language of the World*. EM Uhlenbeck. (1982). *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. (Penerbit Djambatan, seri ILDEP.
- Fahrurroji. (2020). The Javanese of Tegal Dialect Going to be the Tegal Language. *Int. J. Psychosoc. Rehabil.* 24.
- Gilman, D. C.; Peck, H. T.; Colby, F. M., eds. (1905). *New International Encyclopedia*.
- Lucy, J. A. (2015). Sapir-Whorf Hypothesis. in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. doi:10.1016/B978-0-08-097086-8.52017-0.
- Nothofer, B. (1975) *The reconstruction of Proto-Malayo-Javani*. (Nijhoff,)
- Nothofer, B. (1981). *Dialektatlas von Zentral-Java*. (Harrassowitz,)
- Pendidikan, K. (2017). *Tim Penyusun : Balai Bahasa Jawa Tengah Balai Bahasa Jawa Tengah*.
- Priyanto, M. A. (2018). Upaya Lestarikan Bahasa Daerah, Kongres Bahasa Tegal Terbitkan Rekomendasi untuk Pemerintah Artikel ini telah tayang di

Tribunjateng.com dengan judul Upaya Lestarikan Bahasa Daerah, Kongres Bahasa Tegal Terbitkan Rekomendasi untuk Pemerintah, <https://jate.tribunjateng.com> 1

Sasangka, S. S. T. W. (2004). *Ungguh Ungguh Bahasa Jawa*. (Yayasan Paramalingua.

Sariono, A. (2019). *Pengantar Dialektologi (Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri)*. (CAPS Center for Academic Publishing Service,

Suryadi, M., Subroto, H. D. E. & Sri Marmanto, S. (2014). The Use of Krama Inggil (Javanese Language) in Family Domain at Semarang and Pekalongan Cities. *Int. J. Linguist.* doi:10.5296/ijl.v6i3.4553.

Undang Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat 2.